

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG MANFAAT ASI DAN STATUS PEKERJAAN DENGAN LAMANYA MENYUSUI DI DESA KRINGIKAN

Sri Aminingsih¹, Anis Dwi Yuliasuti²

Abstract

Background : age 0-24 months is a period of rapid growth and development which is well known as "golden period" or "critical period". WHO / UNICEF has recommended four important things to be done: breastfeeding the baby immediately within 30 minutes after the baby is born, giving only breastmilk or exclusive breastfeeding from birth to 6 months old baby, providing complementary food from infants aged 6 months to 24 months and continue breastfeeding until the child is 24 months old or older. The purpose to analyze the relation between mother's knowledge level about the benefit of breastfeeding and mother's employment status with duration of breastfeeding in Kringikan Village. The population of this study were mothers with children aged 2-5 years which accounted for 45 childrens.

Methods of this research is correlation with cross sectional method.

Results : the majority of respondents had high level of knowledge which accounted for 84.4%. The majority of mothers was unemployed which accounted for 82.2% and the most duration of breast feeding was more than 2 years which accounted for 84.4%.

Conclusion : from the analysis of logistic regression of mothers test about the relationship of knowledge level about breastfeeding benefit, the employment status toward the duration of breastfeeding showed there was a positive and statistically significant relationship between the knowledge level of breastfeeding benefit and the employment status as much as 42.2% on the duration of breastfeeding. The other 57.8% is influenced by other factors.

Keywords: Knowledge, the status of mother employment and duration of breastfeeding.

PENDAHULUAN

Menurut Roesli (2000), sebagaimana dikutip oleh Astuti et al., (2015), Air Susu Ibu yang selanjutnya disingkat ASI adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu (PP-ASI) merupakan emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu yang berguna sebagai makanan yang utama bagi bayi.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang atau *over behavior* (Fitriani, 2011).

Pekerjaan adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan ibu di luar pekerjaan rutin rumah tangga yang tujuannya untuk mencari nafkah dan membantu suami. Pekerjaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang untuk ditekuni dan dilakukan sesuai dengan bidang kemampuannya sebagai mata pencahariannya. Di sebagian negara berkembang, rata-rata wanita bekerja 12-18 jam perhari sedangkan pria bekerja 10-12 jam. Wanita masih pula dibebani dengan berbagai peran dalam keluarga yaitu sebagai pemelihara, pendidik, penyuluh kesehatan dan pencari

nafkah. Kaum ibu yang terpaksa harus bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarganya dituntut untuk mampu membagi waktu antara bekerja dan waktu untuk keluarga (Astutik, 2014).

Menurut Astuti, et al., (2015), pemberian ASI terhenti karena kembali bekerja. Di daerah kota dan semi perkotaan, ada kecenderungan rendahnya frekuensi menyusui dan ASI dihentikan terlalu dini pada ibu-ibu yang bekerja karena ibu sibuk. Hal ini menyebabkan konsumsi zat gizi rendah.

Dari hasil penelitian Dahlan, Mubin, dan Mustika (2013), sebagian besar ibu yang memiliki status pekerjaan bekerja yaitu 20 (83.3%) tidak memberikan ASI eksklusif dan 4 (16.7%) ibu memberikan ASI eksklusif. Sebagian besar ibu yang memiliki status pekerjaan tidak bekerja yaitu 6 (26.1%) tidak memberikan ASI eksklusif dan 17 (73.9%) ibu memberikan ASI eksklusif. sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Perlu diketahui bahwa semakin lama bayi mendapatkan ASI saja maka semakin menguntungkan bayi. Bayi akan terhindar dari pengaruh pemberian makanan di luar ASI, apalagi selepas pemberian ASI selama 6 bulan, status gizi anak menurun drastis. Ada banyak faktor yang mempengaruhi penurunan tersebut, salah satunya adalah higienitas makanan. Setelah lebih dari 6 bulan, bayi dapat diberikan makan pendamping ASI (MP ASI), selain pemberian ASI. Buruknya kondisi kesehatan bayi sering terjadi bila bayi tidak diberikan ASI eksklusif. Selain itu, faktor kebersihan, steril atau tidaknya dan aspek kecukupan zat gizi yang kurang mendapat perhatian dalam menyiapkan makanan pendamping ASI (MP ASI) juga penyebab status gizi anak menjadi buruk. Pemberian

makan padat (tambahan) yang terlalu dini juga dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif dan meningkatkan angka kesakitan pada bayi. Padahal pemberian ASI eksklusif tersebut sangat penting karena tidak ditemukan bukti yang menyokong bahwa pemberian makanan padat (tambahan) pada usia 4 atau 5 bulan lebih menguntungkan. Sebaliknya, hal tersebut mempunyai dampak yang negatif terhadap kesehatan bayi dan sama sekali tidak ada dampak positif untuk tumbuh kembang anak. Pemberian ASI eksklusif merupakan satu standar emas pemberian makanan bagi balita. Standar lainnya adalah Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) setelah 6 bulan, dan ASI yang dilanjutkan hingga 2 tahun. Jika semua itu dilakukan maka anak tidak hanya sehat dan pandai, namun juga memiliki kemampuan spiritual (SQ) dan emosional (EQ) jauh lebih tinggi (Yuliarti, 2010).

Menyusui merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi ibu, sekaligus memberikan manfaat yang tak terhingga pada anak. Manfaat yang dimaksud antara lain: bayi mendapatkan nutrisi dan enzim terbaik yang dibutuhkan, bayi mendapatkan zat-zat imun, serta perlindungan dan kehangatan melalui kontak dari kulit ke kulit dengan ibunya, meningkatkan sensitivitas ibu akan kebutuhan bayinya, mengurangi perdarahan, serta konservasi zat besi, protein dan zat lainnya, mengingat ibu tidak haid sehingga menghemat zat yang terbuang, penghematan karena tidak membeli susu, ASI eksklusif dapat menurunkan angka kejadian alergi, terganggunya pernafasan, diare dan obesitas pada anak (Yuliarti, 2010). Berdasarkan data RISKESDAS (2010), persentase pola menyusui pada bayi umur 0 bulan adalah 39.8% menyusui eksklusif, 5.1%

menyusui dominan, dan 55.1% menyusui parsial. Persentase menyusui eksklusif semakin menurun 83.2% dengan meningkatnya kelompok umur bayi. Pada bayi yang berumur 5 bulan menyusui eksklusif hanya 15.3%, menyusui dominan 1.5% dan menyusui parsial 83.2% (Kementrian Kesehatan, 2014).

Menurut Firmansyah (2012), sebagaimana dikutip oleh Rachmaniah (2014), prevalensi pemberian ASI di Jawa Tengah pada tahun 2009 menurut Dinas Kesehatan Jawa Tengah sebesar 40.21%, sedangkan di Kabupaten Sukoharjo adalah sebesar 60.15%. Jika dilihat standar pencapaian ASI Eksklusif yang ditargetkan dalam pembangunan nasional dan strategi nasional program peningkatan cakupan pemberian ASI sebesar 80%. Menurut *World Health Organization* (WHO) dahulu pemberian ASI Eksklusif berlangsung sampai usia 4 bulan, namun belakangan sangat dianjurkan agar ASI Eksklusif diberikan sampai anak usia 6 bulan. Dari wawancara yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik memiliki pengetahuan tentang manfaat dan lamanya ASI yang rendah. Karena pekerjaannya yang mengharuskan sang ibu berangkat kerja pagi dan pulang malam membuat ibu tidak sempat menyiapkan ASI untuk anaknya. Ibu menyusui hanya sampai 3-4 bulan saja, lalu dilanjutkan dengan susu formula.

TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan status pekerjaan dengan lamanya menyusui di Desa Kringikan. Secara khusus bertujuan untuk mengetahui tingkat

pengetahuan ibu tentang manfaat ASI, mengetahui status pekerjaan ibu dan mengetahui tentang lamanya menyusui di Desa Kringikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian korelasi. Sedangkan rencana yang digunakan adalah *cross sectional* untuk mencari hubungan antara pengetahuan tentang manfaat ASI, status pekerjaan dengan lamanya menyusui di Desa Kringikan. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 2-5 tahun.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisa menggunakan program *SPSS for Windows* seri 18 ditemukan analisa bivariat sebagai berikut:

Tabel 1.
Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Lamanya Menyusui

Tingkat Pengetahuan	Lama Menyusui		Jml
	<2 thn	≥ 2 thn	
Tinggi	3	35	38
Rendah	4	3	7
Jumlah	7	38	45

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* program SPSS versi 18.0 dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) diperoleh p sebesar 0.001 sehingga nilai $p < 0.05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dengan lamanya menyusui.

Tabel 2.
Tabulasi Silang Hubungan Status Pekerjaan dengan Lamanya Menyusui

Status pekerjaan	Lama Menyusui		Jml
	<2 th	≥ 2 th	
Bekerja	4	4	8
Tidak Bekerja	3	34	37
Jumlah	7	38	45

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* program SPSS versi 18.0 dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) diperoleh p sebesar 0.003 sehingga nilai $p < 0.05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan antara status pekerjaan dengan lamanya menyusui.

Tabel 3.

Hasil Analisa Multivariat Regresi Logistik Ganda antara Tingkat Pengetahuan dan Status Pekerjaan dengan Lamanya Menyusui

Variabel independen	OR	p
Tingkat Pengetahuan	0.081	0.020
Status Pekerjaan	0.114	0.040

Nagelkerke R Square 42.2 %

Dari hasil analisis uji regresi logistik tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang manfaat ASI, status pekerjaan dengan lamanya menyusui menunjukkan ada hubungan yang positif dan secara statistik signifikan antara tingkat pengetahuan tentang manfaat ASI dan status pekerjaan berpengaruh sebanyak 42.2% terhadap lamanya menyusui. Sedangkan 57.8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Bila dilihat dari nilai OR maka variabel status pekerjaan (Ibu yang tidak bekerja) mempunyai pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan tingkat pengetahuan terhadap lamanya menyusui.

PEMBAHASAN

1. Hubungan tingkat pengetahuan dengan lamanya menyusui
 Dari hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan tentang manfaat ASI dengan lamanya menyusui diperoleh hasil uji *Chi-Square* program SPSS versi 18.0 dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) diperoleh p sebesar 0,001 sehingga nilai $p < 0.05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan hasil uji

regresi logistik diperoleh p sebesar 0.020 sehingga ada pengaruh antara pengetahuan dengan lamanya menyusui. Dengan tingkat pengetahuan yang tinggi maka ibu dapat memperoleh banyak informasi tentang manfaat ASI, oleh karena itu ibu-ibu di Desa Kringikan mempunyai keinginan untuk memberikan ASI dan diwujudkan dalam perilaku yaitu sebagian besar Ibu memberikan ASI selama lebih dari 2 tahun.

Dari hasil penelitian ini dapat dicermati bahwa persentase pada tingkat pengetahuan dengan kategori rendah sebanyak 15.6% dan tinggi sebanyak 84.4%. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan ibu tentang manfaat ASI di Desa Kringikan adalah tinggi.

Menurut Fitriani (2011), Pengetahuan adalah hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Sedangkan menurut Notoatmojo (2003), yang dikutip oleh Wawan dan Dewi (2011), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Teori tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa dengan adanya pengetahuan tentang manfaat ASI akan mendorong dan memotivasi ibu untuk memberikan ASI secara optimal

yaitu selama lebih dari 2 tahun atau minimal 2 tahun. Apabila ASI diberikan secara maksimal pertumbuhan dan perkembangan bayi juga optimal yang akhirnya bayi akan mendapatkan derajat kesehatan yang lebih baik. Bagi ibu yang tidak bekerja bisa sangat leluasa memberikan ASI pada bayinya sehingga apa yang direkomendasikan WHO pasti bisa tercapai dengan optimal. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Syamsianah, Mufnaethy, dan Mahardikha (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan lama pemberian ASI eksklusif.

Tingkat pengetahuan tentang manfaat ASI dalam penelitian ini mempunyai pengaruh lebih rendah atau lemah pengaruhnya terhadap lamanya menyusui dengan hasil OR sebesar 0.081 dan p sebesar 0.020 dibandingkan dengan status pekerjaan diduga dikarenakan ibu hanya sebatas memiliki pengetahuan tentang manfaat ASI tetapi tidak mempraktikkan dalam kehidupan nyata yang berupa perilaku memberikan ASI secara optimal yaitu dalam waktu 2 tahun. Jadi ibu hanya menyimpan semua informasi tentang manfaat ASI didalam memori ibu tanpa mewujudkan nyatakan dalam perilaku. Hal ini seturut dengan teori yang diungkapkan oleh Budiman dan Riyanto (2014) tentang pengetahuan implisit yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata, seperti keyakinan pribadi, persepsi dan prinsip. Pengetahuan orang biasanya sulit untuk ditransfer ke orang lain baik

secara tertulis ataupun secara lisan. Pengetahuan implisit biasanya berisi kebiasaan dan budaya bahkan bisa tidak disadari. Sebagai contoh : seseorang mengetahui tentang bahaya rokok bagi kesehatan namun dia merokok.

Ibu yang sudah memiliki pengetahuan tentang manfaat ASI tidak segera melakukan perubahan perilaku dalam hal ini adalah memberikan ASI selama 2 tahun dikarenakan dalam proses berubah seseorang membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan proses perubahan perilaku. Hal ini seturut dengan teori yang diungkapkan oleh Notoadmodjo (2012), perubahan atau proses adopsi perilaku merupakan suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama.

2. Hubungan status pekerjaan dengan lamanya menyusui
Dari hasil penelitian hubungan status pekerjaan dengan lamanya menyusui diperoleh hasil uji *Chi-Square* program SPSS versi 18.0 dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) diperoleh p sebesar 0.003 sehingga nilai $p < 0.05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan hasil uji regresi logistik diperoleh p sebesar 0.040 sehingga ada pengaruh antara status pekerjaan dengan lamanya menyusui.
Dari hasil penelitian dapat dicermati bahwa persentase ibu yang bekerja sebanyak 17.8% dan yang tidak bekerja tetap sebanyak 82.2%. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar ibu-ibu di Desa Kringikan tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga maka ibu dapat memberikan ASI pada bayinya lebih dari 2 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Okawary, Sugiyanti, dan Purwati (2015),

yang menyatakan bahwa ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta dan diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Suryoprajogo (2009), *full-time moms* atau *work-at-home moms*, ibu yang bekerja diluar rumah sudah tentu perlu usaha ekstra untuk bisa sukses memberikan ASI eksklusif.

3. Hubungan tingkat pengetahuan tentang manfaat ASI dan status pekerjaan dengan lamanya menyusui

Hasil penelitian menunjukkan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dapat dilihat dari *Nagelkerke R Square*: 42.2%, yaitu dengan model regresi logistik ganda, tingkat pengetahuan tentang manfaat ASI dan status pekerjaan secara bersama sama mampu berkontribusi terhadap lamanya menyusui sebesar 42.2%. Sedangkan 57.8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Bila dilihat dari nilai OR sebesar 0,114 dan p sebesar 0,040 maka variabel status pekerjaan (Ibu yang tidak bekerja) mempunyai pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan tingkat pengetahuan terhadap lamanya menyusui.

Status pekerjaan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap lamanya menyusui yaitu diperoleh hasil analisa OR sebesar 0.114 dan p sebesar 0.040. Ibu di Desa Kringikan sebagian besar tidak bekerja sehingga ibu dengan leluasa bisa memberikan ASI selama lebih dari 2 tahun tanpa harus menyimpan ASI terlebih dulu sebab ibu selalu berada di dekat bayinya sepanjang hari. Oleh karena itu pemberian ASI bisa lebih optimal, tidak menutup kemungkinan bagi ibu yang

bekerja juga bisa memberikan ASI selama 2 tahun meskipun dengan usaha yang lebih ekstra yaitu dengan menyimpan ASI agar bisa diberikan pada bayi selama ibu bekerja. Dari hasil penelitian ini ibu yang bekerja sebanyak 50% dapat memberikan ASI pada bayi selama 2 tahun sedangkan yang 50% tidak bisa memberikan ASI secara optimal atau kurang dari 2 tahun.

Dari hasil penelitian ini dapat dicermati bahwa presentase lamanya menyusui dengan kategori kurang dari 2 tahun sebanyak 15.6% dan lebih dari 2 tahun sebanyak 84.4%. Hal ini membuktikan bahwa lamanya menyusui ibu pada bayinya paling banyak adalah lebih dari 2 tahun meskipun ASI yang diberikan pada bayi ditambahkan dengan makanan pendamping ASI karena bayi yang memperoleh ASI saja hanya sampai berumur 6 bulan atau disebut dengan ASI eksklusif sedangkan yang lebih dari usia 6 bulan perlu makanan pendamping ASI. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari, Zuraida, dan Larasati (2013) yang menyatakan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang air susu ibu dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan. Hal ini diperkuat dengan teori yang dipaparkan oleh Sunartyo (2009), menyatakan bahwa air susu adalah makanan yang baik, sedemikian puasny ia hanya memakan air susu, sehingga beberapa bayi merasa puas memakannya hingga 2 atau 3 tahun. Tetapi kalau bayi dibiarkan begitu terus menerus, bayi akan menolak dan tidak menyukai jenis-jenis makanan yang mengandung zat yang seimbang bagi anak-anak dan orang dewasa. Terlebih lagi susu

mempunyai beberapa kekurangan, seperti zat besi, vitamin C dan D, sekalipun ini terkadang di tambahkan. Selain itu ditambahkan pula teori dari Yuliarti (2010), yang menjelaskan bahwa Usia 0-24 bulan merupakan masa-masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga kerap diistilahkan sebagai “periode emas” sekaligus “periode kritis”. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Untuk mencapai tumbuh kembang optimal. *Global Strategy dan Infant and Young Child Feeding* WHO/UNICEF merekomendasikan 4 hal penting yang harus dilakukan antara lain: memberikan ASI kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir memberikan hanya ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, memberikan makanan pendamping ASI (MP ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. Dari hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan secara statistik signifikan antara tingkat pengetahuan tentang manfaat ASI dan status pekerjaan berpengaruh sebanyak 42.2% terhadap lamanya menyusui. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Sunartyo (2009), yang menyatakan hendaknya ibu memberikan ASI pada bayinya hingga 2 tahun, meskipun selama masa itu bayi diberikan makanan tambahan. Karena ASI dapat memenuhi kebutuhan zat gizi yang berguna bagi pertumbuhan bayi, seperti protein bermutu

tinggi, lemak, vitamin dan mineral. Jika ibu bekerja di luar rumah sebaiknya mengambil cuti selama mungkin agar dapat memberikan ASI yang terbaik bagi bayinya sesering mungkin. Tetapi bila ibu tidak ingin mengambil cuti, ibu tetap harus memberikan ASI nya kepada bayi, yakni pada saat akan berangkat kerja dan segera setelah pulang dari kerja. Sedangkan 57.8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun faktor lain yang diduga berpengaruh menurut teori yang diungkapkan oleh Astutik (2014), adalah adanya dukungan sosial dari orang lain yang berinteraksi dengan ibu sehingga ibu dapat merasakan kenyamanan secara fisik dan psikologis. Orang lain ini terdiri atas pasangan hidup, orang tua, saudara, anak, kerabat, teman, rekan kerja, staf medis, serta anggota dalam kelompok kemasyarakatan. Sedangkan dalam penelitian ini hanya meneliti 2 variabel dari faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhi lamanya menyusui oleh karena itu pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan status pekerjaan ibu hanya sedikit pengaruhnya terhadap lamanya menyusui yaitu sebesar 42.2% saja, sedangkan 57.8% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain.

KESIMPULAN

1. Responden dengan pengetahuan terbanyak adalah tinggi terdapat 38 responden (84.4%) dan pengetahuan rendah terdapat 7 responden (15.6%).
2. Responden dengan status pekerjaan terbanyak adalah kategori tidak bekerja terdapat 37 responden (82.2%) dan yang bekerja terdapat 8 responden (17.8%).
3. Responden dengan lamanya menyusui terbanyak adalah lebih

dari 2 tahun terdapat 38 responden (84.4%) dan kurang dari 2 tahun terdapat 7 responden (15.6%).

4. Dari hasil analisis uji regresi logistik tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang manfaat ASI, status pekerjaan dengan lamanya menyusui menunjukkan ada hubungan yang positif dan secara statistik signifikan antara tingkat pengetahuan tentang manfaat ASI dan status pekerjaan berpengaruh sebanyak 42.2% terhadap lamanya menyusui. Sedangkan 57.8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Dari kedua variabel independen yaitu tingkat pengetahuan tentang manfaat ASI dan status pekerjaan yang lebih besar pengaruhnya terhadap lamanya menyusui adalah status pekerjaan ibu dilihat dari OR sebesar 0,114 dan p sebesar 0,040.

SARAN

Bagi Ibu yang mempunyai bayi terutama yang bekerja disarankan agar tetap memberikan ASI selama 2 tahun dengan tujuan pertumbuhan dan perkembangan bayi lebih optimal dan diharapkan dapat meneliti seluruh variabel dari faktor yang mempengaruhi lamanya menyusui serta menambah jumlah responden sehingga hasil penelitian lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, et. al., 2015. *Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui*. Erlangga, Bandung.
- Astutik, R. Y. 2014. *Payudara dan Laktasi*. Salemba Medika, Jakarta.
- Budiman, dan A. Riyanto. 2014. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika, Jakarta.
- Dahlan, A., F. Mubin dan D. N. Mustika. 2013. “Hubungan Status

Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang”. Semarang. <http://eprint.ums.ac.id>. Diakses Pada Tanggal 6 Oktober 2016.

- Fitriani, S. 2011. *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Kementrian Kesehatan. 2014. Pusat Data dan Informasi. Jakarta Selatan. <http://kemenkes.co.id>. Di akses pada tanggal 6 oktober 2016.

- Lestari, D., R. Zuraida, dan T. A. Larasati. 2013. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan”, Lampung. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id>. Diakses Pada Tanggal 6 Oktober 2016.

Notoatmodjo, S. 2012 *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.

- Okawary, O., Sugiyanti dan Y. Purwati 2015. “Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta”, Yogyakarta. <http://opac.unisayogya.ac.id>. Diakses pada Tanggal 6 Oktober 2016.

Rachmaniah, N. 2014. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI dengan Tindakan ASI Eksklusif”. Surakarta. <http://eprint.ums.ac.id>. Diakses Pada Tanggal 6 Oktober 2016.

Sunartyo, N. 2009. *Panduan Merawat Bayi dan Balita Agar Tumbuh Sehat dan Cerdas*. DIVA Press. Jakarta.

Suryoprajogo, N. 2009. *Keajaiban Menyusui*. Keywort, Jogjakarta.

Syamsianah, A., Mufnaetty, dan D. M. Mahardikha. 2010. “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI dengan Lama Pemberian ASI

Eksklusif pada Balita Usia 6-24 Bulan di Desa Kebonagung Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur”, Semarang.
<http://eprint.ums.ac.id>. Diakses Pada Tanggal 6 Oktober 2016.

Wawan, A dan Dewi M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta.

Yuliarti, N. 2010. *Keajaiban ASI Makanan Terbaik untuk Kesehatan, Kecerdasan, dan Kelincahan Si Kecil*. Andi. Yogyakarta.

¹Dosen AKPER Panti Kosala Surakarta

²Mahasiswa AKPER Panti Kosala Surakarta